

Camilan Pertama

# -SANG WAKTU-



“Waktu itu terlalu *lambat* bagi mereka yang *menunggu*,  
terlalu *cepat* bagi mereka yang *takut*, terlalu *lama* bagi  
mereka yang *sedih*, terlalu *singkat* bagi mereka yang  
*bergembira*, tetapi bagi mereka yang *jatuh cinta*, waktu itu  
*abadi*”

- *Henry van Dyke*-  
(American Author)

## Kisah Kaca Spion...

*"The bad news is time flies. The good news is  
you're the pilot."*

-Michael Altshuler"

Mengawali camilan "*sang waktu*", akan saya buka dengan sebuah kisah menarik yang terjadi pada tahun 2010 lalu.

Jakarta di hari Sabtu pagi adalah waktu favorit saya bersama sepeda motor kesayangan \*(*sayang = masih nyicil*) ☺ untuk sekadar menikmati jalan besar ibu kota yang biasanya PAMERHARTA (*Padat Merayap Harus Tabah*) menjadi super lengang.

Menghirup udara segar minim polusi sambil bersiul menirukan nada lagu "*semua tak sama*", berlagak bagaikan wali kota yang menguasai kota ini. Tepat di Jalan Jenderal Sudirman, saat melaju dengan kecepatan hanya sekitar 30 km/jam, tiba-tiba saya terkejut karena mobil Mercedes S-Class menabrak motor saya dari belakang.

"BRUAKK..%\$%#%#!!" \*seketika itu juga beberapa orang yang jogging terkejut

Hampir terjatuh karena mobil itu menabrak cukup keras, untungnya saya bisa menjaga keseimbangan \*beda tipis sama Valentino Rossi ☺. Tak lama kemudian sang pengemudi mobil tersebut turun dan menghampiri saya:



“Waduh Mas, sori banget malah jadi nabrak gini, ada yang luka Mas?” *\*dengan nada sesal*

“Ohh... nggak pa-pa Pak. Insya Allah baik-baik aja. Itu mobil Bapak jadi lecet di bagian depannya, nggak pa-pa Pak?” *\*berharap diajak tukar kendaraan hehehe*

“Mobil saya nggak pa-pa Mas, justru motor Mas kalo ada yang harus saya ganti komponennya nggak pa-pa Mas, biaya saya tanggung.” *\*rupanya Bapak ini dapat menebak kalo memang ini motor cicilan hehehe*

“Oh nggak perlu Pak, ini motor hanya lecet sedikit nggak masalah.”

“Sekali lagi sori ya Mas, ini gara-gara terlalu konsen liat kaca spion, sampai lupa kondisi jalan di depan, dan saya telat injak rem.”

“Iya Pak, lebih berhati-hati mungkin Pak. Saya jalan duluan ya...,” saya berpamitan.

“Siip Mas, *thanks* ya.”

\*Kami pun bersalaman ☺



Dalam berkendara, *kaca spion* adalah alat yang sangat diperlukan untuk mengetahui kondisi jalan di belakang pengemudinya, sebagai acuan untuk berbelok arah atau lainnya, sesekali kita memerlukan “*bantuan*” alat ini.

Begitu pun dalam kehidupan, kita memerlukan kemampuan untuk melihat “*masa lalu*” sebagai sumber informasi agar kita bisa melangkah hari ini, dan menjadikan hari ini sebagai bahan evaluasi untuk meraih esok yang



lebih baik.

Namun terlalu sering menggunakan “*kaca spion*” di saat kita berjalan pun tidaklah baik, karena justru semakin menjadikan kita “lalai” atas kondisi di depan (seperti *case* di atas).

Tak sedikit orang yang terlalu fokus pada masa lalunya hingga melupakan bahwa hari ini seharusnya dapat dinikmati dan dijalankan dengan penuh semangat. Terlebih banyak juga yang terlalu membangga-banggakan masa lalunya namun lupa atas tantangan hari ini.

Masa lalu bukanlah untuk diratapi atau dibanggakan, namun jadikanlah sebagai bahan kita mengevaluasi diri – memberanikan menentukan langkah hari ini – dan raih hari-hari yang jauh lebih baik dibanding masa lalu.

*“Dia (Allah) menjadikan malam dan siang silih berganti  
untuk memberi waktu (kesempatan) kepada orang yang ingin  
mengingat (mengambil pelajaran)  
atau orang yang ingin bersyukur”  
(Q.S. Al-Furqan ayat 62)*



## **Kriukss...**

Proporsionallah menjadikan masa lalu sebagai acuan, syukuri hari ini dengan usaha terbaik, dan wujudkan esok yang lebih istimewa

-AkarMimpi Quotes-

**Abd. Wahid Wijaya**





## Menguraikan Benang Merah

*"The strongest of all warriors are these two*

*– Time and Patience."*

-Leo Tolstoy-

Di awal 2006 sejak saya masih menginjak masa kuliah di ITS-Surabaya, nyaris tiap malam tak pernah absen "cakruk" (nongkrong) di warung kopi yang berjarak sekitar 7 meter dari kos. *\*kerjaan mahasiswa memang selain belajar juga ngopi, tapi banyakan ngopinya ☺*. Seperti biasa warkop dihadiri anggota tetapnya (saya, Pak Kun, Pak Rahman, Pak Dar, dan sang penjual Cak Ji). Dan uniknya kami menyebut anggota tetapnya dengan julukan PKK alias "Pria Kurang Kerjaan". *\* Terlalu jujur hehehe...*

Seperti biasa kami bercanda sambil menikmati kopi, namun ada pemandangan yang tak biasa dengan kondisi kaki "Pak Rahman", dan langsung saja spontan saya tanya, "Loh Pak, kakinya kenapa kok diperban?"

"Oh biasa Mas, ini kaki abis kena cangkul sendiri di kebun juragan kemarin siang," jawabnya dengan gaya ngakak yang khas.

"Busseett... kena cangkul? Terus nggak pa-pa Pak?" *\*justru saya yang ngerasa linu, tapi beliau malah ngakak.*



“Nggak pa-pa Mas, ini cuma ilang jari kelingking satu harus diamputasi... hehehe.”

“Astagfirullah, Pak, Pak. *Mbok seng ati-ati, Pak.*”  
\*masih tetep meringis linu

“*Tenang wae Mas*, walau jariku ilang satu, tapi lariku bakal lebih kenceng hahaha.... Nomor HP-mu jangan ganti-ganti loh ya... wes disimpen nih,” jawabnya semangat.

“Siaapp Pak, semoga cepet sembuh ya Pak.”  
\*setengah gak ngerti maksud dia “lari cepat”

Lima tahun pun berlalu dan saya sudah berada di ibu kota untuk mencari sesuap nasi dan sebungkah berlian, hehe. Cukup lama *lost contact* dengan kawan di Surabaya, tiba-tiba di siang itu saat masih di kantor, HP saya berdering tanda panggilan masuk. Cukup terkejut dengan *incoming call* ternyata dari “Pak Rahman PKK”.

“Assalamualaikum... Pak Rahmannn,” sapaku dengan nada semangat.

“Wa’alaikumsalam Nak Wahid, ini Bu Rahman. Maaf Nak, Ibu mau ngabari... Pak Rahman meninggal.”

“Hahhh... #%\$#%\$ ... astagfirullah.”

Tiba-tiba aktivitas tarian jari di *keyboard* PC-ku terhenti, jantung berdebar, dan perasaan bersalah berkeliaran di pikiran. Pak Rahman yang sudah lama tak saya hubungi, tiba-tiba dikabarkan sudah tiada. Astagfirullah.

Lalu tiba-tiba terdengar suara riuh di belakang Bu Rahman, dan ....

“Woooyyy... Cak Wahid... hahaha ini aku... Rahman...,” spanya tetap dengan ngakak khasnya.

“Astagfirullah Pak... Pak... *Iki maksudnya opo?? Ngageti aku...☹.*” \*bagaimana lagi kepanasan di padang pasir diguyur air es.



"Hahaha... Makanya ojo serius-serius, biar cepet dapet jodoh. Hahaha...."

"Hehehe... Gimana kabar Pak? Semoga sehat-sehat yoo," jawabku mengalihkan tentang tema jodoh hehehe.

"Ini Cak Wahid, aku mau buktiin omonganku dulu. Alhamdulillah sekarang udah punya 3 toko *supplier* alat pertanian, mulai mesin traktor, mesin giling padi, sampe jualan cangkul yang dulu buat jari saya ilang... hahaha."

"Subhanallah... Pak aku ikut senenngg. Jenengan emang JUWWAARRAA," jawabku bangga.

"Iyo Mas, omzetku udah 172 juta per bulan, hehehe. Akhire bisa "*lari lebih kenceng*" toh? Hahaha...."



Istilah "benang merah" dan biasa disebut "*red string of destiny*" sebenarnya berawal dari legenda di China, di mana diyakini bahwa sebenarnya tiap manusia memiliki jodohnya masing-masing yang sudah terhubung tiap jari kelingkingnya dengan benang merah. Dan untuk menemukannya, siapa yang berusaha "*menggulungnya*", akan segera bertemu dengan pasangannya. \*asyyeek... ☺

Dalam cerita Pak Rahman "benang merah" diartikan dengan bagaimana beliau berusaha menguraikan apa yang sudah dialami pada masa lalu, dan membuka "gulungan" baru yang akan lebih baik.

Contoh sukses yang berawal dari kondisi masa lalu yang seharusnya "menyakitkan" karena kehilangan jarinya, justru dijadikan tantangan buat dirinya sendiri untuk memacu "*lari lebih kencang*" dan menuai sukses-





sukses yang lebih besar.

Begitu pun dengan kita, tak akan pernah bisa kita mengubah “yang sudah terjadi”, yang hanya bisa kita kendalikan adalah “yang sedang terjadi”, bahkan mempersiapkan “yang akan terjadi”.

Bahkan orang bijak pernah mengatakan, *“Jika hari ini sama dengan hari kemarin, itulah orang merugi.”* Untuk itu, pastilah kita nggak mau jadi orang yang rugi, bukan?

*Putus asa atau tidak*, kitalah yang menentukan. Bahkan *mengutuk masa lalu atau tidak*, kita juga yang menentukan. Dalam bahasa sederhana, saya lebih suka menggunakan “menguraikan benang merah”.

Ya, seperti gambar pada judul artikel ini. Hidup ini layaknya “gulungan benang merah”, di mana yang sudah terurai adalah kejadian yang telah dilalui, dan “gulungannya” adalah “kejadian esok” yang kita sendiri tak tahu akan seperti apa.

Semoga kita menjadi manusia yang pandai “menguraikan” hikmah atas apa yang terjadi, sehingga akan lebih mudah menguraikan “gulungan” yang ada di depan. Karena semakin salah cara kita dalam “menguraikan”, malah menjadikan “gulungan” yang lebih semrawut.

Itulah kenapa, salah satu cara terbaik “menguraikan” adalah dengan “bersyukur” dan mengambil “hikmah” di tiap kejadian. So, Selamat “Menguraikan Benang Merah”.

😊

*“Allah tidak membebankan seseorang melainkan dengan kesanggupannya.”*

**(Q.S. Al-Baqarah ayat 286)**



## **Kriukss....**

Justru dengan pernah  
mengalami masalah, hidup tak lagi  
gegabah, dan raih esok lebih berkah

**-AkarMimpi Quotes-**

Abd. Wahid Wijaya

